

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan salah satu tindakan persalinan operatif yang dilakukan melalui pembedahan pada dinding abdomen dan uterus dengan tujuan menyelamatkan ibu dan janin. Dalam beberapa tahun terakhir, angka persalinan dengan metode SC mengalami peningkatan yang cukup signifikan di Indonesia. Peningkatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adanya indikasi medis, komplikasi kehamilan, faktor usia ibu, serta permintaan ibu sendiri. Meskipun tindakan SC dapat menyelamatkan nyawa, prosedur ini tidak terlepas dari berbagai dampak *Post* operasi, salah satunya adalah nyeri. Nyeri *Post* operasi SC merupakan respon fisiologis akibat kerusakan jaringan dan stimulasi saraf selama proses pembedahan. Nyeri ini umumnya dirasakan dalam intensitas sedang hingga berat, terutama pada 24–72 jam pertama *Post* operasi. Apabila nyeri tidak ditangani secara optimal, maka dapat menghambat proses pemulihan ibu. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu mobilisasi dini, perawatan diri, dan proses menyusui. Selain itu, nyeri yang berkepanjangan dapat meningkatkan stres dan kecemasan ibu nifas. Oleh karena itu, manajemen nyeri pasca operasi SC menjadi aspek penting dalam asuhan kebidanan (Tirtawati *et al* ., 2020).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), persalinan dengan operasi *section caesarea* (SC) meningkat tajam sejak 2021-2023, dengan

prevalensi SC mencapai sekitar 21,1 % dari semua persalinan dan diperkirakan bisa meningkat hingga 29 % pada 2030 prosedur yang umumnya dikaitkan dengan nyeri *Post* operatif sedang hingga berat sesudah SC karena sifat pembedahan besar itu sendiri. Di Indonesia, penggunaan metode SC pada persalinan juga cukup tinggi, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) terbaru, proporsi persalinan dengan SC di Indonesia sekitar 17,6 % pada 2021, dan banyak pasien *Post* SC melaporkan nyeri dalam 24 jam pertama *Post* persalinan. Di tingkat provinsi, catatan SKI menunjukkan prevalensi SC di Jawa Barat sekitar 15,5 % dari seluruh kelahiran, dengan sejumlah besar ibu mengalami nyeri *Post* operasi SC meskipun telah menerima analgesik. Untuk daerah yang lebih spesifik seperti di Cirebon (provinsi Jawa Barat), data rumah sakit setempat juga mencatat jumlah kasus SC yang cukup tinggi di fasilitas kesehatan, dengan laporan menunjukkan ratusan kasus SC dalam satu tahun pelayanan di rumah sakit umum setempat, dan sekitar 60 % pasien *Post* SC masih mengalami nyeri di 24 jam pertama. Data ini mencerminkan baik tren data dari WHO maupun situasi di Indonesia Jawa Barat pada tahun 2024, yang semuanya menunjukkan tingginya prevalensi operasi SC dan terkait nyeri *Post* SC sebagai masalah klinis penting dalam perawatan ibu bersalin. Berdasarkan data rekam medis RS Tingkat III Ciremai Kota Cirebon, selama periode Januari 2025 sampai Mei 2026 tercatat sebanyak 834 ibu menjalani persalinan melalui tindakan *Sectio Caesarea*. Berdasarkan status kepesertaan pasien, jumlah tersebut terdiri atas 11 pasien Militer TNI AD, 1 pasien PNS Militer TNI AD, 36

pasien keluarga Militer TNI AD, 5 pasien keluarga angkatan lain, 790 pasien masyarakat sipil pengguna BPJS, serta 2 pasien umum (mandiri). Tingginya jumlah tindakan *SC* tersebut menunjukkan bahwa operasi sesar merupakan salah satu tindakan *obstetri* yang paling sering dilakukan di rumah sakit ini sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas pelayanan, terutama dalam penanganan nyeri pascaoperasi. Berdasarkan data ruang perawatan kebidanan RS Tingkat III Ciremai Kota Cirebon, pada periode penelitian yaitu Maret sampai Mei 2026 terdapat 59 ibu *Post Sectio Caesarea* yang memenuhi populasi penelitian. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria penelitian, diperoleh 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan sebagai sampel penelitian, sedangkan 9 pasien termasuk dalam kriteria eksklusi sehingga tidak diikutsertakan dalam penelitian. Penentuan sampel tersebut dilakukan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh memiliki validitas yang lebih baik.

Nyeri *Post* operasi *SC* tidak hanya berdampak pada kondisi fisik ibu, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan emosional. Ibu yang mengalami nyeri berat cenderung mengalami keterbatasan aktivitas, ketergantungan terhadap orang lain, serta penurunan rasa percaya diri. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan mobilisasi dini yang seharusnya dilakukan untuk mencegah komplikasi seperti trombosis dan infeksi luka operasi. Selain itu, nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu proses *bonding* antara ibu dan bayi. Beberapa ibu juga mengalami kesulitan dalam menyusui akibat rasa nyeri yang

berlebihan. Kondisi ini berpotensi menurunkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penanganan nyeri *Post* operasi SC harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Manajemen nyeri yang efektif dapat meningkatkan kenyamanan, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan kualitas hidup ibu nifas. Pendekatan yang digunakan dalam manajemen nyeri dapat berupa terapi farmakologis dan non farmakologis. Namun, penggunaan terapi farmakologis dalam jangka panjang memiliki keterbatasan tertentu. Efek samping obat analgesik menjadi pertimbangan penting dalam praktik klinis kebidanan (Shiddiqiyah Nurinnisa & Utami Tin, 2023).

Aromaterapi merupakan terapi komplementer yang memanfaatkan minyak esensial dari tanaman untuk meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis. Ada berbagai macam aromaterapi, salah satunya yaitu aromaterapi Lavender. Minyak esensial Lavender dikenal sebagai salah satu aromaterapi yang memiliki efek relaksasi dan analgesik. Penggunaan aromaterapi Lavender dinilai aman dan mudah diaplikasikan pada ibu *Post* operasi. Oleh karena itu, aromaterapi Lavender menjadi pilihan yang potensial dalam manajemen nyeri *Post Sectio Caesarea* (Hidayati, 2021).

Aromaterapi Lavender mengandung senyawa aktif utama berupa Linalool dan Linalyl Acetate yang memiliki efek sedatif dan relaksasi. Senyawa ini bekerja melalui sistem olfaktori yang langsung terhubung dengan sistem limbik di otak, yaitu pusat pengendali emosi, stres, dan persepsi nyeri. Inhalasi

aromaterapi Lavender dapat merangsang pelepasan endorfin yang berperan sebagai analgesik alami tubuh. Selain itu, aromaterapi Lavender juga dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga memberikan efek tenang dan nyaman. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa aromaterapi Lavender efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *Post operasi*, termasuk pada ibu *Post Sectio Caesarea*. Selain menurunkan nyeri, aromaterapi Lavender juga terbukti dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur. Efek relaksasi yang ditimbulkan membantu ibu merasa lebih nyaman selama masa pemulihan. Hal ini sejalan dengan konsep asuhan kebidanan holistik yang memperhatikan aspek bio-psiko-sosial. Dengan demikian, aromaterapi Lavender memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam praktik kebidanan (Tirtawati *et al.*., 2020).

Meskipun manfaat aromaterapi Lavender telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian, penerapannya dalam pelayanan kebidanan di rumah sakit masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bukti ilmiah lokal serta belum adanya standar operasional prosedur yang mengatur penggunaannya secara sistematis. Di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, manajemen nyeri masih berfokus pada pemberian obat analgesik. Intervensi nonfarmakologis sering kali belum menjadi prioritas dalam asuhan keperawatan dan kebidanan. Padahal, pendekatan nonfarmakologis dapat menjadi terapi pendukung yang efektif. Di RS Tk III Ciremai Kota Cirebon, ibu *Post Sectio Caesarea* merupakan salah satu kelompok pasien dengan kebutuhan perawatan intensif. Berdasarkan

pengamatan awal, penanganan nyeri pada ibu *Post SC* masih didominasi oleh terapi farmakologis. Beberapa ibu mengeluhkan nyeri yang masih dirasakan meskipun telah mendapatkan analgesik. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan mobilisasi dan lamanya proses pemulihan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam manajemen nyeri pasca operasi (Shiddiqiyah Nurinnisa & Utami Tin, 2023).

Penerapan aromaterapi Lavender sebagai intervensi non farmakologis diharapkan dapat menjadi solusi dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu *Post operasi Sectio Caesarea*. Intervensi ini relatif mudah dilakukan, tidak invasif, serta dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan dengan pelatihan yang sederhana. Selain itu, aromaterapi Lavender dapat meningkatkan kenyamanan dan rasa aman pada ibu nifas. Penerapan terapi ini juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu. Dengan adanya bukti ilmiah yang kuat, aromaterapi Lavender dapat diintegrasikan ke dalam standar asuhan kebidanan. Hal ini dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap obat analgesik. Selain itu, terapi ini dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas aromaterapi Lavender sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dalam pengambilan keputusan klinis. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pelayanan kebidanan. Dengan demikian, aromaterapi Lavender berpotensi menjadi bagian dari asuhan kebidanan komplementer (Tirtawati *et al* ., 2020).

Terapi farmakologis seperti analgesik opioid dan non opioid memang efektif dalam menurunkan nyeri, tetapi penggunaannya dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, pusing, konstipasi, dan risiko ketergantungan. Selain itu, penggunaan obat tertentu pada ibu menyusui perlu mempertimbangkan efek terhadap bayi. Oleh karena itu, diperlukan alternatif terapi non farmakologis yang aman, efektif, dan mudah diterapkan. Terapi non farmakologis memiliki keunggulan karena relatif minim efek samping dan dapat dikombinasikan dengan terapi farmakologis. Salah satu bentuk terapi non farmakologis yang mulai banyak digunakan dalam praktik kebidanan adalah aromaterapi.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Safitri, 2023) yang berjudul Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Lavender Terhadap Pengurangan Nyeri *Post Sectio Caesarea* (SC) di RSUD Sijunjung Tahun 2023. Analisa data dilakukan secara uji univariat dan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan aromaterapi, rata – rata nyeri pasien turun menjadi sebesar 8.26 dengan standar deviasi 0.63, nilai minimum sebesar 7.00 dan nilai maksimum sebesar 9.00. Sesudah diberikan aromaterapi rata – rata nyeri pasien turun menjadi sebesar 4.10 dengan standar deviasi 0.61, nilai minimum sebesar 3.00. Terdapat pengaruh pemberian aromaterapi Lavender terhadap pengurangan nyeri *Post Sectio Caesarea* (SC) dengan nilai $p = 0.000$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada

pengaruh pemberian aromaterapi Lavender terhadap pengurangan nyeri *Post Sectio Caesarea* (SC).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh aromaterapi Lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi SC di RS Tk III Ciremai Kota Cirebon. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah persalinan SC yang dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat khususnya pada persalinan SC, dan peneliti ingin menerapkan terapi non farmakologis dalam manajemen nyeri pada ibu *Post* operasi SC. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai ilmiah dan praktis yang tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

Peneliti memilih aromaterapi Lavender karena memiliki kandungan *linalool* dan *linalyl acetate* yang terbukti memberikan efek relaksasi, sedatif, dan analgesik alami melalui stimulasi sistem limbik, sehingga berpotensi menurunkan persepsi nyeri dan kecemasan pada ibu *post* operasi. Selain itu, aromaterapi Lavender dipilih karena mudah diperoleh, relatif murah, aman digunakan, tidak invasif, memiliki efek samping yang minimal, serta dapat dikombinasikan dengan terapi farmakologis yang telah diberikan di rumah sakit. Penggunaan aromaterapi Lavender juga sejalan dengan pendekatan asuhan kebidanan komplementer dan holistik yang menekankan kenyamanan fisik maupun psikologis pasien. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai ilmiah dan praktis yang tinggi serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam

pengembangan intervensi nonfarmakologis pada manajemen nyeri ibu *post* operasi *Sectio Caesarea*. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat pengaruh aromaterapi Lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea* di RS Tk III Ciremai Kota Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh aromaterapi Lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea* di RS Tk III Ciremai Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea* sebelum diberikan aromaterapi Lavender.
- b. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea* setelah diberikan aromaterapi Lavender.
- c. Menganalisis pengaruh aromaterapi Lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea*.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea*. Fokus penelitian adalah mengukur perubahan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi aromaterapi lavender sebagai terapi non farmakologis. Subjek penelitian adalah ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea* yang sedang menjalani masa perawatan nifas di RS Tingkat III Ciremai Kota Cirebon, yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian dilaksanakan di RS Tingkat III Ciremai Kota Cirebon, khususnya di ruang perawatan ibu nifas *Post* operasi *Sectio Caesarea* pada tahun penelitian 2026. Penelitian ini dilakukan karena nyeri *Post* operasi *Sectio Caesarea* merupakan masalah yang sering dialami oleh ibu nifas dan dapat mengganggu mobilisasi dini, proses menyusui, serta pemulihan kondisi ibu. Oleh karena itu, diperlukan intervensi non farmakologis yang aman, mudah, dan efektif, salah satunya adalah aromaterapi lavender, yang diketahui memiliki efek relaksasi dan analgesik.

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) dengan pendekatan *one group pretest and Posttest design*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengukur intensitas nyeri responden sebelum intervensi (*pretest*), kemudian memberikan perlakuan berupa aromaterapi lavender sesuai prosedur penelitian, dan selanjutnya mengukur kembali intensitas nyeri setelah intervensi (*Posttest*). Perbedaan hasil pengukuran

sebelum dan sesudah perlakuan digunakan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu *Post* operasi *Sectio Caesarea* (Ahmad. *et al* ., 2023).

E. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang kebidanan, khususnya terkait intervensi *non farmakologis* dalam manajemen nyeri *Post* operasi *Sectio Caesarea* dengan menggunakan aromaterapi Lavender.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bidan dan tenaga kesehatan dalam menerapkan aromaterapi Lavender sebagai terapi komplementer dalam asuhan kebidanan, khususnya pada penatalaksanaan nyeri *Post* operasi *Sectio Caesarea*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang holistik dan berbasis bukti ilmiah, serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan standar operasional prosedur atau kebijakan terkait pemanfaatan terapi non farmakologis dalam manajemen nyeri *Post* operasi *Sectio Caesarea*.